

TESIS
UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN
ACEH TAMIANG



Oleh:

AGUS RONI

Nim : 5032023013

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL

Nama : AGUS RONI
NIM : 5032023013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Jadwal Pelaksanaan : Selasa, 21 Mei 2024, Pukul: 14.00 s/d Selesai
Judul yang ditawarkan : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMP SWASTA DARUL MUKHLISIN ACEH TAMIANG
Judul perbaikan : UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG

Telah melakukan perbaikan sebagaimana masukan dan arahan tim penguji seminar proposal

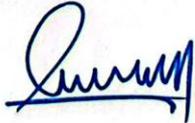
Ketua : Dr. Mohd. Nasir, MA

()

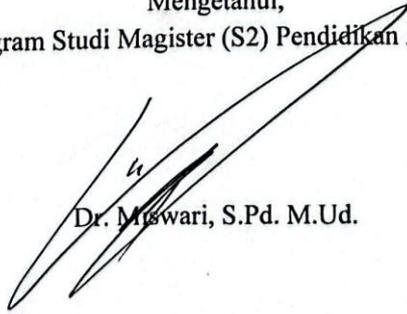
Sekretaris: Dr. Miswari, S. Pd, M.Ud

()

Anggota : Dr. Mulyadi, MA

()

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam


Dr. Miswari, S.Pd. M.Ud.



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 035 TAHUN 2024**

TENTANG

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
 - b. Bahwa nama-nama yang tercantum Namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
 - c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa tentang Penetapan Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa;
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang RI Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 3. Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - 4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai mana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 - 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah dirubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2022;
 - 6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 013631/B.II/3/2023 tanggal 15 Juni 2023 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - 7. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 245 Tahun 2023 Tanggal 26 Juni 2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;

8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA.
- Pertama : Menetapkan Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:
Pembimbing I : **Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA.**
Pembimbing II : **Dr. Mahyiddin, MA**
bagi mahasiswa :
Nama : **Agus Roni**
NIM : 5032023013
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Upaya Pemerintah Dinas Pendidikan dalam Menanggulangi Kasus Terorisme di Pesantren Aceh Tamiang.**
- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan paling lama 6 (enam) Bulan terhitung sejak tanggal ditetapkan Keputusan ini;
- Ketiga : Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honor yang bersumber dari DIPA Institut Nomor: SP DIPA- 025.04.2.888040/ 2024 tanggal 15 Februari 2024;
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di Langsa
Pada tanggal 21 Agustus 2024
DIREKTUR,

ZULFIKAR



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
2. Pembimbing I dan Pembimbing II.
3. Mahasiswa yang Bersangkutan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI
KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG**

AGUS RONI

NIM : 5032023013

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa
untuk diujikan dalam Seminar Hasil Penelitian.

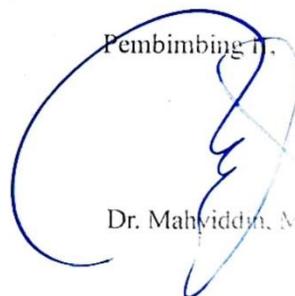
Menyetujui,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA

Pembimbing II,

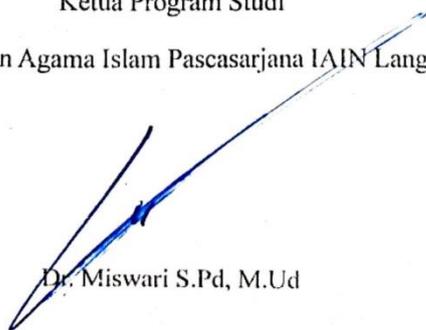


Dr. Mahyiddin, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa



Dr. Miswari S.Pd, M.Ud



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Tesis berjudul : UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN
ACEH TAMIANG

Nama : AGUS RONI

Nim : 5032023013

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

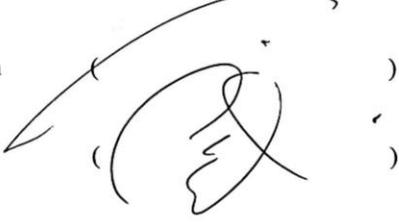
Telah disetujui Tim Penguji Seminar Hasil Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA ()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, S.Pd.I, M.Pd.I ()

Anggota :

- Penguji 1 : Dr. Mulyadi, BA, MA ()

- Penguji 2 : Dr. Noviandy, S.Fil.I, M.Hum ()

- Penguji 3 : Dr. Mahyiddin, S.Ag, MA ()

Diuji di Langsa pada ;

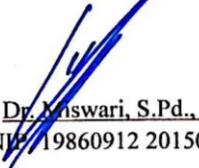
Tanggal : 20 Januari 2024

Pukul : 08.15 s/d 10.15 WIB

Hasil/Nilai : 90,4 / A

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Mswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH TESIS

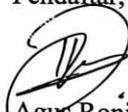
Tesis berjudul : UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN
ACEH TAMIANG

Nama : AGUS RONI

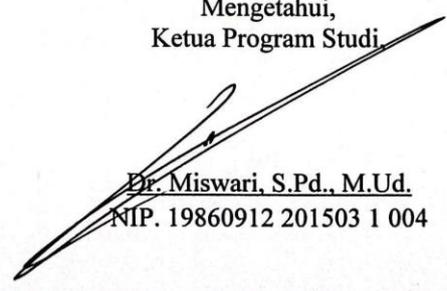
Nim : 5032023013

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah selesai mengikuti proses perbaikan tesis dan melengkapi semua berkas persyaratan pendaftaran Sidang Munaqasyah.

Pendaftar,

Agus Roni

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN**

ACEH TAMIANG

AGUS RONI

NIM: 5032023013

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan Pada Sidang Munaqasyah di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa

Tanggal: 13 Februari 2025 M
14 Sya'ban 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA

Sekretaris,



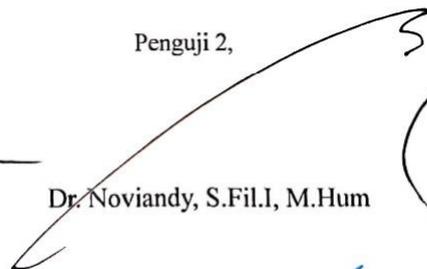
Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

Penguji 1,



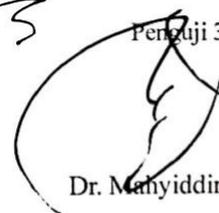
Dr. Mulyadi, MA

Penguji 2,



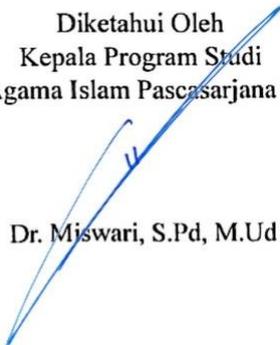
Dr. Noviandy, S.Fil.I, M.Hum

Penguji 3,



Dr. Mahyiddin, MA

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa



Dr. Mjswari, S.Pd, M.Ud



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : **UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM
MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI
PESANTREN ACEH TAMIANG**

Nama : AGUS RONI
NIM : 5032023013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 13 Februari 2025

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 06 Mei 2025

DIREKTUR,

ZULFIKAR A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan yang berjudul :

UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG

yang ditulis oleh:

Nama : AGUS RONI
NIM : 5032023013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untk dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Langsa, 06 Mei 2025
Pembimbing I,



Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan yang berjudul :

UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG

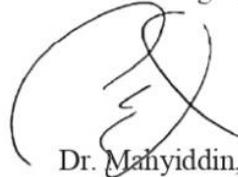
yang ditulis oleh:

Nama : AGUS RONI
NIM : 5032023013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untk dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Langsa, 06 Mei 2025
Pembimbing II,



Dr. Mahyiddin, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

a) Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

b) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اَ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

d) Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَةَ

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعْمٌ

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ

asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

g) Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ
Akala	=	أَكَلٌ

h) Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn	
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa auful- kaila wa-mīzān	
Ibrāhīm al-Khalīl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm mul-Khalīl	
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa mā Muhammadun illa rasūl	
	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan	
	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an	
	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	
	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabb al-'ālamīn	
Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn	

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

	نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Naşrun minallāhi wa fathun qarīb	
	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī'an	
Lillāhil-amru jamī'an	
	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm	

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, Penulis ucapkan atas limpahan Rahmat dan Hidayah yang Allah SWT berikan, sehingga tesis yang berjudul “**UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG**” dapat terselesaikan dengan baik. Dan dengan mengharap Ridho Allah SWT semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian Pendidikan Agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasullullah Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran dan keadilan, Beliau adalah teladan terbaik sebagai seorang pemimpin dan manajer dalam setiap aspek kehidupan.

Tulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa. Saya menyadari bahwa perjalanan ini penuh dengan tantangan dan hambatan, namun dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, serta memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian tesis ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari mereka, saya tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang memuaskan.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. **Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA.**, selaku Rektor IAIN Langsa dan sekaligus Pembimbing Utama untuk tesis saya ini, yang dengan bijaksana telah memimpin Kampus ini dan menciptakan lingkungan Akademik yang mendukung perkembangan dan kemajuan setiap mahasiswa. Terima kasih atas kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan keilmuan serta fasilitas yang telah disediakan oleh Kampus,

yang memungkinkan saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kepemimpinan Bapak Rektor yang visioner dan penuh dedikasi memberikan dampak positif yang besar bagi seluruh Civitas Akademika, termasuk saya sebagai mahasiswa. Dan Beliau telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang luar biasa selama proses penelitian ini. Beliau dengan sabar membimbing saya dalam mengembangkan ide-ide, mengarahkan penelitian, dan memberikan masukan yang sangat berharga untuk menyempurnakan tesis ini. Semua perhatian dan dedikasi beliau sangat membantu saya dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada. Terima kasih banyak atas segala waktu dan tenaga yang telah diberikan.

2. **Dr. Mahyiddin, MA.**, selaku Pembimbing II, yang juga telah memberikan banyak kontribusi dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih atas bimbingan yang cermat, kritik yang konstruktif, serta dukungan moral yang diberikan. Bimbingan beliau sangat membantu saya untuk selalu berpikir kritis dan mendalam dalam melakukan penelitian ini.
3. **Dr. Zulfikar, MA.**, Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Langsa yang telah memberikan arahan dan kebijakan yang memudahkan saya dalam menjalani studi di Program Pascasarjana ini. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk menuntut ilmu di IAIN Langsa, serta atas dukungan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri. Kebijakan Bapak Direktur dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian di lingkungan fakultas sangat memberikan manfaat, tidak hanya bagi saya, tetapi juga bagi seluruh mahasiswa dan masyarakat akademik.
4. **Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud.**, Selaku Ketua Program Studi Pascasarjana IAIN Langsa yang telah memberikan perhatian, dukungan, dan bimbingan yang sangat berharga sepanjang studi saya. Terima kasih atas segala bantuan administratif yang memungkinkan saya untuk menjalani program studi ini dengan lancar. Bapak Kaprodi juga telah memberikan berbagai kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam bidang keilmuan yang saya tekuni, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi seluruh mahasiswa. Saya sangat menghargai waktu dan perhatian yang telah

diberikan, terutama dalam hal pemilihan topik penelitian dan dukungan selama penulisan tesis ini.

5. **Para Dosen Penguji**, yang telah memberikan masukan-masukan berharga dalam proses ujian tesis. Saran-saran yang diberikan sangat berarti bagi peningkatan kualitas karya ilmiah ini, dan kritik yang membangun menjadikan saya semakin sadar akan pentingnya kedalaman analisis dalam penelitian.
6. **Orang Tua saya**, yang selalu memberikan cinta, perhatian, dan doa tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tidak terhitung jumlahnya, atas dukungan moral, dan atas kepercayaan yang tidak pernah goyah. Tanpa semangat dan doa dari kedua orang tua, saya tidak akan mampu melewati segala tantangan ini. Saya sangat berterima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan.
7. **Keluarga Besar saya**, yang senantiasa mendukung saya dalam setiap langkah dan keputusan yang saya ambil. Terima kasih atas semua waktu yang telah diberikan untuk menemani saya, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dalam perjalanan ini. Kehadiran kalian sangat berarti bagi saya.
8. **Rekan-rekan seperjuangan**, baik yang berada di jurusan, teman-teman sesama mahasiswa, maupun teman-teman yang selalu memberikan semangat dan saling membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul selama penulisan tesis ini, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, memberikan kritik dan saran yang sangat berguna, serta menemani saya dalam setiap langkah perjalanan ini.
9. **Pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data**, baik yang berasal dari instansi, lembaga, atau individu yang telah memberikan waktu dan informasi yang sangat berharga. Tanpa kerjasama dan bantuan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
10. **Seluruh staf pengajar dan dosen di IAIN Langsa**, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi sepanjang perjalanan studi saya. Setiap mata kuliah,

setiap pertemuan, dan setiap diskusi yang dilakukan telah memberikan bekal yang sangat berharga untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan saya dalam bidang yang saya tekuni. Terima kasih atas dedikasi dan pengorbanan yang diberikan oleh para dosen di Kampus ini.

11. **Special Thanks untuk Para Anggota GTGG Club**, Zulfikar Siregar, M.Pd, Muhammad Husein Husairy, M.Pd, Juwanda Pranata Wijaya, M.Pd, Taufik Zul Hidayat, S.Pd, yang telah kebersamai selama proses perkuliahan ini.
12. **Teman-teman dan rekan-rekan seangkatan Mahasiswa Unit 2 LANTAM (Langkat-Tamiang)**, yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk terus maju. Terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa selama menjalani masa studi ini. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan akademik saya, dan saya tidak akan melupakan semua kenangan indah yang kita bagi bersama.

Tesis ini adalah hasil kerja keras yang tidak hanya melibatkan usaha pribadi, namun juga dukungan dari berbagai pihak yang sangat berarti. Saya berharap, melalui penelitian ini, saya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Kami menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirul Kalam jazakumullahu Khairan Katsiran, penulis hanya bisa berdo'a agar ilmu dan dukungan yang penulis dapatkan mendapat imbalan mulia disisi Allah SWT.

Langsa, 15 Februari 2025

Agus Roni
Nim. 5032023013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di Pesantren Aceh Tamiang. Terorisme yang melibatkan jaringan radikal semakin menjadi ancaman serius terhadap keamanan nasional, termasuk di lingkungan pesantren yang secara historis dikenal sebagai tempat pembelajaran agama. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami langkah-langkah yang diambil oleh Dinas Pendidikan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pencegahan terorisme di pesantren dan mengimplementasikan kebijakan yang dapat menanggulangi paham radikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti pengurus pesantren, santri, serta aparat keamanan, serta observasi langsung dan analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Aceh Tamiang telah melaksanakan berbagai upaya preventif dan kuratif, antara lain dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada pengurus pesantren mengenai pentingnya kewaspadaan terhadap paham radikal, serta melibatkan lembaga pendidikan lain dalam memberikan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama. Selain itu, kolaborasi dengan aparat keamanan dan organisasi masyarakat juga menjadi bagian integral dalam membangun sistem keamanan dan stabilitas di lingkungan pesantren. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kebijakan ini, terutama keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya koordinasi antara lembaga terkait, serta tantangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, upaya ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan dan kerja sama yang baik antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat, terorisme dapat diminimalisir di tingkat akar rumput.

Kata Kunci:

Pemerintah, Dinas Pendidikan, Terorisme, Pesantren, Penanggulangan, Jaringan Radikal, Kebijakan Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the efforts made by the government through the Education Office in tackling terrorism cases in pesantren (Islamic boarding schools) in Aceh Tamiang. Terrorism involving radical networks has increasingly become a serious threat to national security, including in pesantren environments, which are historically known as centers of religious education. The main focus of this research is to understand the measures taken by the Education Office in raising awareness of the importance of terrorism prevention in pesantren and implementing policies to counter radical ideologies. This research adopts a qualitative approach, using in-depth interviews with various stakeholders, such as pesantren administrators, students, and security personnel, as well as direct observation and document analysis related to education policies in the region. The findings indicate that the Aceh Tamiang Education Office has carried out various preventive and curative efforts, including providing training and socialization to pesantren administrators on the importance of vigilance against radical ideologies, and involving other educational institutions in promoting national values and religious moderation. Additionally, collaboration with security forces and civil society organizations has been an integral part of building security and stability within the pesantren environment. However, there are several challenges in the implementation of these policies, including limited human resources, lack of coordination between related institutions, and social and cultural challenges in the community. Nevertheless, these efforts show that through education and strong cooperation between the government, pesantren, and society, terrorism can be minimized at the grassroots level.

Keywords:

Government, Education Office, Terrorism, Pesantren, Countermeasures, Radical Networks, Education Policy.

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الجهود التي تبذلها الحكومة من خلال دائرة التعليم في معالجة قضايا الإرهاب في المدارس الدينية (البيسانترين) في آتشيه تاميانغ. يشكل الإرهاب، الذي يشمل الشبكات المتطرفة، تهديدًا للمدارس الدينية التي تُعرف تقليديًا كمراكز للتعليم الديني. خطيرًا للأمن الوطني، بما في ذلك في بيئات يركز ال بحث ب شكل رنُ يسي على فهم الإجراءات التي اتخذتها دائرة التعليم لرفع الوعي بأهمية الوقاية من الإرهاب في المدارس الدينية وتنفذ السياسات التي لمنهج النوعي مع جمع البيانات من يمكن أن تحدد من الأفكار المتطرفة. تستخدم هذه الدراسة خلال المقابلات المعمقة مع الأطراف المعنية مثل إداريي المدارس الدينية، والطلاب، والقوات الأمنية، فضلاً عن الملاحظة المباشرة وتحليل الوثائق المتعلقة بسياسات التعليم في المنطقة. أظهرت النتائج أن دائرة التعليم نفذت العديد من الإجراءات الوقائية والعلاجية، بما في ذلك التعليم في آتشيه تاميانغ في ذلك تقديم التدريب والتوعية لإداريي المدارس الدينية حول أهمية اليقظة تجاه الأفكار المتطرفة، بالإضافة إلى إشراك المؤسسات التعليمية الأخرى في تعزيز الأمن والمنظمات المدنية القيم الوطنية والاعتماد المتبادل. كما كانت التعاون مع قوات جزءًا أساسيًا من بناء بيئة آمنة ومستقرة في المدارس الدينية. ومع ذلك، هناك العديد من التحديات في تنفيذ هذه السياسات، بما في ذلك قلة الموارد البشرية، ونقص التنسيق بين المؤسسات. على الرغم من ذلك، ذات الصلة، والتحديات الاجتماعية والثقافية الموجودة في المجتمع تُظهر هذه الجهود أنه من خلال التعليم والتعاون الجيد بين الحكومة والمدارس الدينية والمجتمع، يمكن تقليل بص ظاهرة الإرهاب على مستوى القاعدة الشعبية.

ةيحات فملا تامل كل :

ة، الحكومة، لإرهاب، ال بيسانترين، آتشيه تاميانغ، مكافحة، الشبكات المتطرفة وقاتلي، علاجي.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL	ii
LEMBAR SK PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQASYAH	vi
LEMBAR PENGESAHAN MUNAQASYAH	vii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	viii
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	ix
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING I	x
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING II	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xvii
ABSTRAK	xxi
DAFTAR ISI	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Kajian Terdahulu	9
1.6. Kerangka Teoritis	11
1.7. Metode Penelitian	12
1.8. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1. Teori Social Learning (Social Learning Theory)	21
2.2. Pengertian Terorisme	22
2.2.1. Faktor-faktor Timbulnya Terorisme dan Dampak Aksi Terorisme Secara Nasional maupun Internasional	26
2.3. Pesantren	44
2.3.1. Definisi Strategi	44
2.3.2. Landasan Yuridis Formal Pesantren	45
2.3.3. Bentuk-bentuk Pesantren	46
2.3.4. Sistem Pendidikan Pesantren	48
2.4. Peran Pemerintah Dalam Mengatasi Terorisme	49
BAB III	51
HASIL PENELITIAN	51
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
3.1.1. Dinas Pendidikan Aceh Tamiang	51
3.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52

3.2.1. Strategi dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang	52
3.2.2. Kebijakan yang diambil oleh Dinas Pendidikan untuk menguatkan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren Aceh Tamiang	58
1. Kebijakan Pendidikan Wawasan Kebangsaan bagi Tenaga Pendidik	58
2. Integrasi Kurikulum Kebangsaan dalam Pembelajaran Pesantren ...	59
3. Implementasi Kegiatan Kepramukaan untuk Santri	59
4. Program Deradikalisasi di Lingkungan Pesantren	60
5. Kegiatan Kebangsaan dan Sosial di Lingkungan Pesantren.....	61
6. Pemanfaatan Teknologi dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan ..	61
3.2.3. Urgensi dan tinjauan sehing perlu dilakukan pennggulangan oleh Dinas Pendidikan terkait kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang	62
1. Penangkapan Tanpa Bukti Jelas	62
2. Penyimpangan Berita di Media Massa	63
3. Kesaksian dari Pihak yang Mengenal Terduga Secara Langsung....	64
4. Dampak dari Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat	65
5. Kesimpulan dan Rekomendasi	65
BAB IV	67
PENUTUP.....	67
4.1 Kesimpulan.....	67
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terorisme merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya gerakan radikal di berbagai wilayah telah meningkatkan kekhawatiran akan penyebaran paham ekstremisme, termasuk di lingkungan pendidikan. Aceh Tamiang, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki jumlah pesantren cukup signifikan, tidak luput dari pengaruh potensi radikalisme ini. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan dugaan sejumlah pondok pesantren (ponpes) terafiliasi kelompok terorisme, termasuk jaringan ISIS. (detik news,2022)

Sementara itu, BNPT juga sempat menunjukkan data pondok pesantren yang terafiliasi oleh kelompok terorisme. BNPT menunjukkan data 11 pondok pesantren terafiliasi Jamaah Anshorut Khilafah (JAK). Selain itu, 68 pondok pesantren terafiliasi jaringan kelompok terorisme Jamaah Islamiyah (JI) yang terkait dengan Al-Qaeda. Bahkan sebanyak 119 pondok pesantren juga dilaporkan terafiliasi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) atau simpatisan ISIS.

Gerakan radikalisme biasanya memiliki indikator berupa karakter keras dan tegas, tanpa kompromi dalam usaha mencapai agenda tertentu, kesan karakter tersebut dapat dilihat dari diksi yang berkonotasi kekerasan dan militeristik dalam penamaan kelompok seperti Jundullah (Tentara Allah), Laskar Jihad, Hizbullah (Partai Allah) atau Front Pembela Islam. Azra dalam Nurjanah¹ menyebutkan beberapa kelompok atau gerakan radikalisme yang ada di Indonesia antara lain Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad, Jamaah Ikhwan al-Muslimin Indonesia (JAMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

¹ Siti Nurjanah, "Perkembangan nilai agama dan moral (STTPA Tercapai)," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 43–59.

Radikalisme, menurut Arsyad Mbai sebagaimana, adalah akar dari terorisme.² Disebut demikian karena tindakan radikalisme erat sekali dengan aksi-aksi teror dan kekerasan yang mengancam jiwa. Paham ini tumbuh tidak hanya dari dalam saja, melainkan juga karena pengaruh infiltrasi dari luar utamanya dari Timur Tengah.³ Radikalisme dianggap menyimpang karena hanya fanatik pada satu pendapat saja, membawa prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu memberi solusi atas permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan atau keagamaan. Pembaharuan yang digaungkan juga dilakukan dengan cara yang drastis, keras dan tanpa kompromi terhadap pihak yang dianggap musuh.

Perkembangan paham radikalisme di Indonesia sudah ada sejak pasca kemerdekaan sampai reformasi. Kartosuwirjo dengan Darul Islam (DI) mengatasnamakan gerakan politik atas dasar agama dan semua justifikasinya. Lalu Komandan Jihad (KOMJI) pada tahun 1976 melakukan aksi dengan meledakkan tempat ibadah dan peristiwa Bom Bali yang dikepalai oleh Nurdin M Top.⁴ Isu yang berkembang mengenai hubungan pesantren dengan paham radikalisme, merujuk pada dua kemungkinan. Pertama, pesantren-pesantren yang terindikasi paham radikal mengambil kurikulum dari luar tanpa adanya proses pengkajian yang benar dan dari negara yang menjadi sarang terorisme. Kedua, konsep pengkajian Ayat Suci yang lebih mengandalkan pemikiran abstrak tanpa didukung oleh bantuan guru dan kajian secara akademis, memiliki potensi kesalahpahaman pada ayat tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa pemikir Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna dan yang lainnya ada beberapa waktu lalu, tanggal 12 Oktober 2002 terjadi peristiwa pemboman di Bali yang menewaskan sekitar 204 orang. Pesantren yang memiliki tradisi konvensional menjadi sorotan karena dinilai menyimpang dari tradisi keilmuan dan pengembangan masyarakat. POLRI berhasil menyingkap pelaku aksi teror tersebut yakni Imam Samudra, Abdul Rauf, Andri Octavia, Ali Gufron, Amrozi, Ali Imron dan Utomo Pamungkas.

² Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 169–186.

³ Mochamad Thooyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

⁴ Rosnarizah Abdul Halim, "Kepemimpinan distributif, faktor kontekstual dan efikasi sendiri guru di Malaysia," *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan* 2, no. 4 (2017): 47–61.

Lebih lanjut, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menjelaskan pernyataan Kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar yang menyebut ada 198 pesantren terindikasi berafiliasi dengan kelompok jaringan terorisme. BNPT menyebut sejatinya data yang disampaikan itu merupakan bentuk pertanggungjawaban institusi yang memiliki tupoksi pencegahan radikal terorisme. (detiknews,2022)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa. Oleh karena itu, upaya pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, dalam mencegah dan menangani ancaman radikalisme di pesantren menjadi sangat penting. Ratna Gosh, 2017 dalam penelitiannya mengatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi pengembangan moral, ketahanan dan kewarganegaraan. Pencegahan dan penanggulangan radikalisme di pesantren melibatkan berbagai strategi edukatif dan preventif. Langkah-langkah ini melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk ulama, lembaga pendidikan, serta aparat keamanan, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendidik generasi muda dengan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan.

Pesantren juga dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada awal abad ke-21, masyarakat mengubah pandangannya terhadap pesantren. Pesantren lebih berfokus kepada pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif, yang seolah-olah membalikkan kesan pesantren yang memiliki watak halus, akomodatif, dan adaptif terhadap kebudayaan lokal.⁵

Dalam mencegah munculnya gerakan radikalisme ini tentu tidak lepas dari perannya pemerintah. Karena pemerintah memiliki wewenang dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan terutama dalam hal ini yaitu gerakan radikalisme. Dalam hal ini adapun program pemerintah yang dianggap dapat menangani gerakan radikalisme yang meliputi program jangka pendek

⁵ Andi Abd Muis, "Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Al-Ibrah* 6, no. 2 (2017).

(menangulangi tindakan terorisme, menanamkan nilai-nilai Pancasila dilembaga pendidikan formal maupun nonformal mengadakan sosialisasi tentang pencegahan terorisme, mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang anti terorisme) dan program jangka panjang (menanamkan pemahaman tentang sistem dan langkah-langkah dalam mencegah radikalisme, membuat perangkat nasional).⁶

Salah satu tantangan terbesar bagi bangsa ini yaitu radikalisme agama, di mana hal tersebut membuat pembelajaran agama yang juga diberi stimulus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebagai langkah antisipasi dari ancaman terhadap kerukunan umat beragama dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang efektif dalam mencegah radikalisme agama di kalangan para remaja khususnya para mahasiswa.⁷ Sebagai bentuk antisipasi terhadap radikalisme agama maka Pendidikan Pancasila adalah yang menjadi solusi untuk menangkal doktrin tersebut. Karena sebagaimana telah mafhum, bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan menjadi pandangan hidup bagi penduduk Indonesia.⁸ Karena dasar negara melalui Pancasila menawarkan sikap toleransi, kerukunan, hingga persatuan antar keberagaman agama di dalamnya. Pendidikan Pancasila di pondok pesantren akan dapat menjadikan sebuah solusi alternatif dalam mencegah doktrin radikalisme agama di kalangan mahasiswa. Namun, agar pendidikan Pancasila dapat diterima dan diinternalisasi oleh para mahasiswa, perlu kiranya ada sebuah pendekatan yang dikombinasikan dengan ajaran tradisi yang ada di pesantren, yaitu salah satunya dengan pendekatan nilai-nilai tasawuf. Karena tasawuf dalam ajaran Islam menekankan pada aspek spiritual dan moralitas seseorang.⁹

⁶ Julian Julian, Lukman Asha, dan Muhammad Amin, "Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius Buah Pemikiran Prof. Kh. Saifuddin" (IAIN Curup, 2021).

⁷ A Gani et al., "Problem-based Learning and Thinking Style Impact on Information Literacy Skill Improvement among Islamic Education Department Students," *Library Philosophy and Practice* 5997 (2021): 1–11.

⁸ Siti Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 84–97.

⁹ Sutrisno Sutrisno, "Intellectual Agility Stimulation to Improve Organizational Performance," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 1 (2021): 1397–1409.

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan tidak terlepas dari peran pendidikan kewarganegaraan.¹⁰ mengatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban, bertanggung jawab, menghargai hak-hak orang lain, taat hukum, serta bayar pajak. Tidak sampai di situ,¹¹ mengatakan, untuk menjadi warga negara yang baik juga harus bisa mempertahankan serta berperan aktif dalam menjaga stabilitas negara, salah satunya dengan menjaga keutuhan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya ini dilakukan untuk membangun sebuah ketahanan, stabilitas negara dari pemahaman ekstremisme yang akan membuat bangsa Indonesia berpecah belah, saling membenci, intoleran, diakibatkan karena pengamalan Pancasila tidak dijadikan landasan dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan bekal ilmu agama yang baik. Contohnya adalah beribadah dengan tekun, saling tolong menolong di dalam kehidupan, menjaga kebersihan lingkungan, taat aturan baik dalam lingkungan pesantren atau di luar, saling memaafkan, dianjurkan untuk berakhlak baik, saling menghormati, saling menjaga, saling menghargai, saling mengingatkan, saling mengayomi, saling menutupi kekurangan yang terdapat pada saudara-saudaranya (teman) di pesantren, dan saling berbagi ilmu pengetahuan tanpa harus mengharap imbalan.

Teori *Social Learning* menurut Albert Bandura adalah sebuah teori psikologi yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan model peran dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung (seperti yang dijelaskan oleh teori-teori behavioristik), tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, model peran atau orang yang dianggap sebagai contoh memainkan peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Empat komponen utama dalam teori *Social Learning* menurut

¹⁰ Abdul Aziz Wahab, "Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan," *Bandung: Alfabeta* (n.d.).

¹¹ Yunita Yunita, Fitri Fitri, dan Zulfahita Zulfahita, "Peningkatan Keterampilan Membaca Ekstensif Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching pada Siswa Kelas VIII D MTs Negeri Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017," *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2017): 12.

Bandura adalah perhatian, retensi (ingatan), reproduksi (imitasi), dan motivasi. Pertama, individu harus memperhatikan model peran dan mengamati perilaku yang ditampilkan. Kedua, individu harus mampu mengingat informasi atau perilaku yang diamati untuk digunakan di masa depan. Ketiga, individu harus memiliki kemampuan untuk mereproduksi atau meniru perilaku yang telah diamati. Keempat, ada faktor motivasi yang mempengaruhi apakah individu akan meniru perilaku yang telah diamati atau tidak. Teori ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi klinis, dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan, teori *Social Learning* sering digunakan sebagai dasar untuk metode pembelajaran yang melibatkan model peran, diskusi kelompok, dan interaksi sosial lainnya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Provinsi Aceh merupakan wilayah yang sangat kental dengan kehidupan religinya. Oleh karena itu tidak heran apabila di provinsi ini terdapat banyak sekali pondok pesantren yang tersebar ke berbagai kabupaten. Salah satunya yaitu berada di Kabupaten Aceh Tamiang. Kabupaten Aceh Tamiang ini mempunyai 12 kecamatan dengan jumlah penduduk sekitar 250.992 orang yang terdiri atas 126.724 pria dan 124.268 wanita. Berbagai kecamatan yang ada di kabupaten ini juga terdapat pesantren yang didirikan untuk membentuk karakter generasi muda agar memiliki kecintaan terhadap agama Islam dengan baik.

Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di pesantren merupakan miniatur budaya yang ada di Indonesia ras, suku, serta budaya. Namun, di pesantren hanya terdapat ajaran yang berbasis Islam, sesuai dengan latar belakang pesantren adalah pendidikan Islam pertama kali di Indonesia. Pola dalam mengamalkan nilai Pancasila santri dapat diimbangi dengan pengetahuan yang luas untuk memahami arti sila pertama. Menghargai agama orang lain dalam pendidikan pesantren sudah diterapkan mulai dulu oleh para ulama. Bukti yang nyata adalah terciptalah sebuah persatuan yang dikemas dengan kesepakatan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan

masyarakat Indonesia beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu, damai dan tenteram tidak ada permusuhan antara satu dan yang lain.¹²

Latar belakang penelitian ini berfokus pada upaya Dinas Pendidikan dalam menanggulangi potensi radikalisme dan terorisme di pesantren-pesantren Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebijakan, strategi, serta kendala yang dihadapi oleh Dinas Pendidikan dalam mewujudkan pesantren yang bebas dari pengaruh paham radikal dan dapat menjadi agen perdamaian serta pemersatu bangsa. Studi ini penting karena memberikan gambaran tentang peran Dinas Pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila di pesantren sekaligus menjadi langkah preventif untuk mencegah terjadinya radikalisasi di lingkungan pendidikan berbasis agama. Sehingga menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat lebih dalam dalam hal ini. Sehingga peneliti melakukan penelitian tesis dengan mengangkat judul **UPAYA PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN DALAM MENANGGULANGI KASUS TERORISME DI PESANTREN ACEH TAMIANG.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian dengan judul "Upaya Pemerintah Dinas Pendidikan dalam Menanggulangi Kasus Terorisme di Pesantren Aceh Tamiang" adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang?
2. Apa saja Kebijakan yang diambil oleh Dinas Pendidikan untuk menguatkan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren Aceh Tamiang?

¹² Herman Hendrik, "Peran Organisasi Masyarakat Sipil Dalam Pengelolaan Keragaman Di Sekolah," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 27–40.

3. Apa saja urgensi dan tinjauan sehingga perlu dilakukan penanggulangan oleh Dinas Pendidikan terkait kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang
2. Untuk menilik apa saja Kebijakan yang diambil oleh Dinas Pendidikan untuk menguatkan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren Aceh Tamiang
3. Untuk menganalisis apa saja urgensi dan tinjauan sehingga perlu dilakukan penanggulangan oleh Dinas Pendidikan terkait kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur ilmiah terkait peran pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan, dalam menangani isu radikalisme dan terorisme melalui pendidikan.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren sebagai upaya preventif dalam mencegah penyebaran paham radikalisme.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Dinas Pendidikan : Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta memberikan rekomendasi untuk menyempurnakan kebijakan dan strategi yang ada dalam menangani radikalisme dan terorisme di

lingkungan pesantren.

- b. Bagi Pesantren di Aceh Tamiang : Memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan sebagai benteng melawan paham radikal, serta membantu dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai untuk santri.
 - c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah : Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mencegah radikalisme dan menjaga ketahanan sosial di wilayah Aceh Tamiang.
3. Manfaat Kebijakan
- a. Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Pancasila di pesantren, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme.
 - b. Memberikan dasar bagi program atau regulasi baru yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pendidikan berbasis agama.

1.5. Kajian Terdahulu

1. Penelitian tentang Radikalisasi di Pesantren Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa beberapa pesantren, meskipun mayoritas mengajarkan ajaran Islam yang moderat, juga dapat menjadi sasaran infiltrasi paham radikal. Penelitian yang dilakukan oleh Azra (2020), misalnya, meneliti bagaimana beberapa pesantren di Indonesia menjadi tempat berkembangnya pemikiran ekstrem. Penelitian ini menekankan pentingnya upaya preventif, seperti penguatan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi dalam pendidikan agama.
2. Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisasi Penelitian oleh Hermawan (2015) tentang implementasi pendidikan Pancasila di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi potensi radikalisasi di kalangan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketika pesantren mengintegrasikan

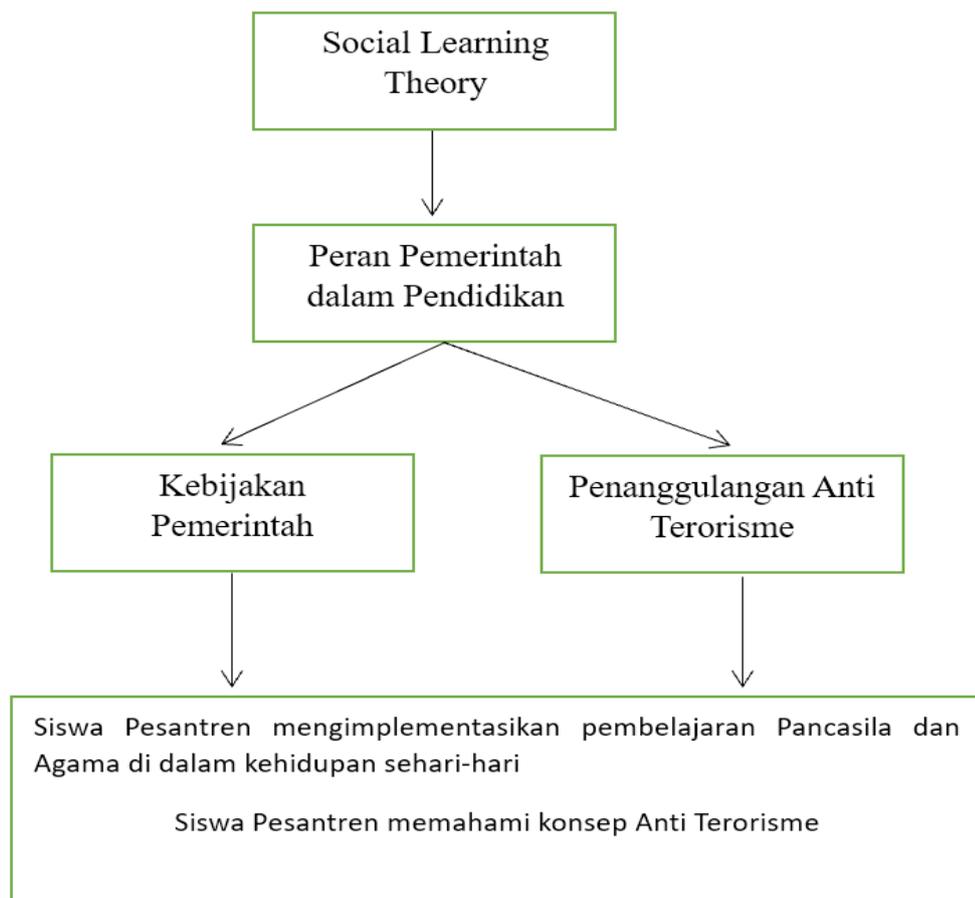
nilai-nilai Pancasila dengan kurikulum agama, hal ini dapat meningkatkan kesadaran kebangsaan santri dan mengurangi kemungkinan terjadinya radikalisme.

3. Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Terorisme di Pesantren Beberapa kajian menyoroti kebijakan pemerintah dalam membangun program anti-radikalisme melalui kurikulum pendidikan. Sutrisno (2017), dalam penelitiannya, membahas kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dalam menanggulangi radikalisme di pesantren. Penelitian ini menekankan perlunya sinergi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang menanggulangi paham radikal.
4. Studi Kasus Pesantren di Aceh Penelitian oleh Syaiful (2018) yang membahas tentang dinamika pesantren di Aceh mengungkapkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan yang berorientasi pada moderasi. Penelitian ini menyebutkan bahwa meskipun Aceh menerapkan syariat Islam, pesantren di wilayah ini memiliki potensi untuk mengajarkan nilai-nilai damai dan moderat. Namun, tantangan terbesar adalah adanya segelintir pesantren yang terpapar oleh paham yang bisa merusak harmoni sosial. Upaya pemerintah daerah dalam menangkal potensi radikalisme sangat diperlukan melalui penguatan kurikulum yang mencakup nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.
5. Pengaruh Program Pendidikan Anti-Terrorisme Penelitian oleh Amri (2020) mengkaji program-program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah untuk mencegah terorisme di pesantren, baik melalui pelatihan guru dan ustadz, serta pembelajaran berbasis Pancasila. Penelitian ini menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya terorisme dan radikalisme di kalangan pengajar dan santri, meskipun tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, seperti terbatasnya sumber daya dan adanya resistensi dari beberapa pihak.

6. Pendekatan Komunitas dalam Penanggulangan Radikalisasi Oleh Sari (2019), dalam kajiannya tentang pendekatan komunitas dalam penanggulangan radikalisme, mengidentifikasi bahwa pesantren di daerah-daerah tertentu seperti Aceh Tamiang bisa mendapat manfaat dari pendekatan berbasis komunitas, di mana masyarakat, orang tua, dan pemimpin agama bekerja sama untuk menciptakan iklim pendidikan yang menentang radikalisme dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan.

1.6. Kerangka Teoritis

Kerangka teori ini akan menguraikan secara sistematis bagaimana upaya pemerintah dinas pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang.



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.¹³

Terkait dengan pandangan Moleong di bawah ini, ada sejumlah alasan mengapa teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini: Penelitian kualitatif lebih peka dan mudah beradaptasi terhadap berbagai penajaman pengaruh timbal balik dan pola nilai yang dihadapi. Pertama, lebih mudah disesuaikan ketika berhadapan dengan berbagai realitas. Kedua, secara langsung menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden.¹⁴

Sedangkan menurut Ibrahim¹⁵ mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menitik beratkan pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari penelitian yang dilakukan. Pendekatan kualitatif menggunakan kata atau kalimat deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data sampai dengan menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf¹⁶ yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengarah pada kondisi

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
6.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 5.

¹⁵ Azeem Ibrahim, *The Rohingyas: inside Myanmar's genocide* (Oxford University Press, 2018).

¹⁶ M Jamil Yusuf, "METODE IQRA™: KAJIAN INOVASI PEMBELAJARAN AL-QURAN™," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2017): 209–233.

alamiah di suatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data. Sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan meneliti Upaya Pemerintah Dinas Pendidikan Dalam Menanggulangi Kasus Terorisme Di Pesantren Aceh Tamiang.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara berulang-ulang di tempat peneliti berada melalui proses pencatatan terhadap materi yang diamati, didengar, dan selanjutnya diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

1) Metode Deskriptif

Menurut Whitney, seperti yang di kutip oleh Moh. Nazir, “Metode Deskriptif’ yang memandang bahwa pencaian fakta dengan interpretasi, factual dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang di investigasi.¹⁷

2) Field Research

Penelitian lapangan di lakukan karena Objek penelitian terdapat di lapangan melauai teknik wawancara dan Observasi.¹⁸

1.7.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Dan lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SMPIT Darul Mukhlisin. Lokasi ini dipilih dikarenakan terletak di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang yang merupakan wilayah kerja Dinas Pendidikan Aceh Tamiang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 sampai dengan Desember 2024.

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).

¹⁸ Nazir, *Metode Penelitian*. 111.

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data Primer yang akan ditemukan melalui wawancara dengan unsur-unsur peantren yang ada kaitannya dengan Upaya Pemerintah Dinas Pendidikan Dalam Menanggulangi Kasus Terorisme Di Pesantren Aceh Tamiang. Dengan menetapkan Kabid Dikdas Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang dan Guru SMPIT Darul Mukhlisin sebagai informan penelitian.¹⁹ Karena mereka yang akan menjawab segala kebutuhan data primer pada penelitian ini.
- b. Data *sekunder* (data pendukung) yang akan ditemukan melalui *wawancara* peneliti dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat, tokoh-tokoh agama, Observasi, dan dokumentasi serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Karena mereka yang akan menjawab segala kebutuhan data sekunder pada penelitian ini.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumen (catatan atau arsip), wawancara, dan observasi. Berikut ini adalah pendekatan yang dilakukan untuk menyelidiki strategi pengumpulan data yang disebutkan di atas:

a. Observasi

Proses memasuki suatu lingkungan atau atmosfer tertentu dengan tujuan melihat bagaimana kejadian-kejadian di sana saling terkait dikenal sebagai observasi. Menurut konteks dan tujuan studi, tingkat kedalaman observasi terbagi menjadi empat kategori: pasif, sedang, aktif, dan terlibat dalam partisipasi.

Observasi sebagai sebuah teknik pengumpulan data selalu mengandalkan kemampuan menggunakan kekuatan pengamatan atau penginderaan, Teknik ini akan digunakan dengan kadang-kadang dengan cara observasi partisipasi, yaitu peranan langsung dalam kegiatan. Pada saat itu penelitian yang dilakukan bersifat ganda (sebagai *observer's role* dan *pretended role*). Karena itu akan diusahakan bahwa sesungguhnya

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).12.

dalam hal ini penelitian yang dilakukan adalah sebagai *observer's role*. Tetapi pada saat yang lain penelitian yang dilakukan menggunakan pula teknik observasi non partisipasi, sebuah teknik di mana peneliti tidak ikut berperan serta dalam kegiatan objek yang diamati. Sedangkan teknik observasi terpusat, sengaja tidak digunakan, karena objek penelitian ini bergerak, dan tak memungkinkan untuk dipusatkan di satu tempat.

Adapun sasaran observasi ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang. Pendekatan observasi ini bertujuan untuk menghimpun data berupa kata-kata, tindakan, dokumen, atau hal-hal lain yang dianggap perlu untuk keabsahan data yang dihimpun dengan metode lain atau untuk kelengkapan data penelitian.

Untuk memperoleh data yang tepat dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang direkomendasikan oleh Dhofir sebagai berikut :

- 1) Menghindari pengaruh emosional dalam penelitian ini terhadap sasaran yang menjadi objek penelitian, karena yang demikian akan berpengaruh terhadap keaslian dan validitas data.
- 2) Menyadari bahwa penelitian ini berpengaruh terhadap sasaran penelitian, sehingga sasaran tidak bertindak sebagaimana aslinya, untuk itu penelitian akan menggunakan sikap luwes dan fleksibel. Selain itu penelitian akan mempelajari lebih dahulu informasi tentang objek yang akan diamati dari orang-orang atau dokumen yang ada.
- 3) Menghindari pengaruh teori yang sedang berlaku, dengan mencoba merekam hasil pengamatan apa adanya, dengan mencatat secara langsung hasil pengamatan secara ringkas, dan tidak mengandalkan kekuatan hafalan.
- 4) Dalam penggunaan observasi partisipasi, penelitian ini tidak akan melupakan untuk menyadari bahwa peran utama penelitian ini adalah peran (*observer's role*) bukan *pretended role*, peran pura-pura.²⁰

²⁰ Abu Bakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2021).

Pengamatan juga dilakukan dengan menggali informasi dari semua pihak terkait ataupun masyarakat setempat. Bila ditinjau dari sudut tahapannya, yaitu tahap *Grand Tour*, penelitian ini dilakukan sebagai peran pasif terhadap situasi pada lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan keakraban dan mengumpulkan data studi yang luas dengan mengamati bagaimana pelaku di lapangan melakukan kejadian.

Peneliti berpartisipasi dalam observasi partisipatif atau memainkan peran aktif setelah mereka menjadi akrab dengan para pelaku dan lingkungan sosial dan kehadiran mereka dianggap normal dan tidak asing. Tema budaya disimpulkan berdasarkan signifikansi yang dapat ditemukan dalam perilaku situasi terkini di lapangan. Karena interaksi sosial yang intens antara peneliti dan pelaku lapangan sebagai latar belakang, teknik observasi ini digunakan dalam penelitian. Peneliti menafsirkan semua data dengan bantuan alat-alat sekunder, seperti gambar dan rekaman dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pertama, sudut pandang informan atau responden (emik) digunakan untuk mengkarakterisasi data yang dikumpulkan dari mereka. Selain itu, perspektif peneliti (etik) digunakan untuk menganalisis data.

SMP IT Swasta Darul Mukhlisin menjadi lokasi pengamatan ini. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan lebih lengkap, lebih tepat, dan dapat menjelaskan Upaya Pemerintah Dinas Pendidikan Dalam Menanggulangi Kasus Terorisme Di Pesantren Aceh Tamiang. Untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh, pengamatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan verifikasi dan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Obrolan dengan tujuan yang jelas disebut wawancara. Percakapan dilakukan oleh dua orang: narasumber menjawab pertanyaan pewawancara, dan pewawancara mengajukan pertanyaan.²¹ Wawancara atau interview merupakan salah satu jenis pengumpul data yang menggunakan tanya jawab

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.135.

secara lisan. Dalam penelitian ini hanya digunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur sebagaimana yang dinyatakan Koentjaraningrat bahwa wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada pada fokus penelitian.²²

c. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi dari arsip, seperti buku tentang sudut pandang teoritis, klaim, atau hukum, di antara topik terkait penelitian lainnya.²³ Buku administrasi guru, catatan administrasi dari staf administrasi, dan dokumen yang berkaitan dengan kasus masyarakat merupakan dokumentasi yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Dokumentasi merupakan catatan kejadian sebelumnya, dan metode dokumentasi merupakan kegiatan mencari informasi tentang item atau variabel yang ditemukan dalam dokumen data yang diperoleh dari data tertulis, seperti buku induk.²⁴

Metode dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti benda mati guna mencari data-data yang dibutuhkan bagi penelitian yang telah dilakukan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Proses mengumpulkan informasi secara metodis dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain dikenal sebagai analisis data.²⁵

Proses memeriksa, mengklasifikasikan, mengatur, menganalisis, dan memvalidasi data untuk memberikan suatu fenomena makna sosial, ilmiah, dan saintifik dalam format yang dapat dipahami dikenal sebagai analisis data.²⁶ Untuk

²² Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986).22.

²³ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*.77.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993).

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4 ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).142.

²⁶ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000).92.

memastikan komponen-komponen, hubungan antara penelitian yang diperoleh dari data, dan hubungan dengan keseluruhan data, digunakan proses pengujian metodis. Penulis akan menelusuri catatan pengumpulan data, hasil wawancara, dan materi untuk mengungkap polanya. Ini akan membantu penulis memahami semua yang dikumpulkan dengan lebih baik dan menjelaskan temuannya.

Tiga aktivitas simultan membentuk data deskriptif yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga tugas tersebut. Urutan komponen analisis data berikut memberikan pemahaman yang lebih jelas :

a. Reduksi data

Reduksi data memerlukan pemadatan, pemilihan ide-ide kunci, dan konsentrasi pada hal-hal yang paling penting. Proses memilih, membuat, dan memfokuskan pada penyederhanaan atau penanganan data dalam bentuk penjelasan yang menyeluruh dan terorganisasi, menekankan poin-poin penting agar lebih mudah dikelola, dikenal sebagai reduksi data. Citra yang lebih terfokus dari temuan-temuan pengamatan dihasilkan oleh reduksi data, jenis analisis yang menyempurnakan, mengkategorikan, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Reduksi data juga memudahkan pencarian kembali data jika diperlukan.²⁷

b. Penyajian data

Untuk membantu penulis lebih memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, metode deskriptif kualitatif penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk hasil deskripsi sistematis, bagan, dan sejenisnya. Hal ini memudahkan untuk menarik kesimpulan. Tujuan penyajian atau tampilan data adalah untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap gambaran keseluruhan atau aspek-aspek tertentu dari penelitian. Dengan kata lain, ini adalah proses mengatur fakta dengan cara tertentu agar tampak lebih komprehensif. Proses pengorganisasian dan penyajian data dalam pola

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2 Ed. (Yogyakarta: Alfabeta, 2019).338.

hubungan untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan penelitian selanjutnya dikenal sebagai penyajian data. Untuk menciptakan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu, diperlukan pengumpulan data yang relevan dalam langkah ini. Untuk memudahkan pemahaman berbagai peristiwa dan memungkinkan analisis atau tindakan lainnya, penyajian data diperlukan. Data dapat disajikan menggunakan berbagai gambar, tabel, dan jaringan hubungan, tergantung pada pemahaman pemirsa.²⁸

c. Verifikasi

Untuk mengembangkan kesimpulan yang dapat dipercaya, tulisan yang disajikan pada tahap pertama perlu dimodifikasi untuk mencerminkan data yang relevan, andal, dan konsisten. Kesimpulan awal yang disebutkan di atas dapat berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah tahap berikutnya dalam studi data kualitatif. Peneliti menarik temuan dengan menarik generalisasi dari analisis. Masalah penelitian dan teori yang mendasari penelitian harus dihubungkan dengan generalisasi ini. Setelah generalisasi ini, peneliti menggunakan data untuk membuat kesimpulan. Temuan awal yang disajikan masih bersifat sementara.²⁹ Diharapkan bahwa verifikasi dalam penelitian kualitatif akan menjadi penemuan baru. Jika bukti kuat tambahan ditemukan selama prosedur verifikasi data lapangan, temuan sementara ini masih dapat diubah. Oleh karena itu, prosedur verifikasi data diulang untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut yang dapat mengubah temuan kesimpulan sementara yang diambil. Data dapat digunakan untuk membuat kesimpulan standar dan kemudian dimasukkan dalam laporan hasil studi jika data yang diperoleh mirip dengan data yang diperoleh.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.95.

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).196.

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan pembahasan terhadap objek studi ini, maka hasil penelitian yang di peroleh akan di sajikan secara sistematis dan terarah yang tertuang dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I adalah bab pendahuluan yang merupakan gambaran awal penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian yang kemukakan adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian yang membahas lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, kemudian yang terakhir pada bab ini adalah sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang landasan teori

Bab III dikemukakan hasil penelitian.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi tentang beberapa kesimpulan dan saran.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Dinas Pendidikan Aceh Tamiang

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang adalah instansi pemerintahan di tingkat kabupaten yang bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan di wilayah Aceh Tamiang. Tugas utamanya adalah meningkatkan kualitas layanan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Berikut adalah gambaran umum profil Dinas Pendidikan Aceh Tamiang :

A. Tugas Pokok dan Fungsi

1. Perencanaan Pendidikan
2. Menyusun kebijakan pendidikan di wilayah Aceh Tamiang.
3. Mengelola anggaran pendidikan untuk pembangunan dan pengembangan fasilitas pendidikan.

B. Pengelolaan Sekolah

1. Mengawasi dan membina sekolah-sekolah di bawah kewenangannya, baik negeri maupun swasta.
2. Memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan

Mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan, seperti pelatihan guru, evaluasi pembelajaran, dan inovasi kurikulum. Meningkatkan literasi dan angka partisipasi sekolah di masyarakat.

D. Pelayanan Masyarakat

Memberikan layanan informasi dan konsultasi terkait pendidikan kepada masyarakat.

Visi dan Misi

Visi:

Mewujudkan pendidikan berkualitas yang inklusif, berintegritas, dan berbasis kearifan lokal untuk membentuk generasi Aceh Tamiang yang unggul dan berdaya saing.

Misi:

1. Memastikan akses pendidikan yang merata untuk semua lapisan masyarakat.
2. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.
4. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan.

D. Program Unggulan

- a. Beasiswa Pendidikan Program bantuan biaya pendidikan bagi siswa berprestasi dan kurang mampu.
- b. Digitalisasi Sekolah Mendorong penggunaan teknologi informasi di sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- c. Sekolah Adiwiyata Meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan melalui pendidikan berbasis lingkungan.
- d. Pelatihan Guru Program pengembangan kompetensi guru untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

E. Struktur Organisasi

Dinas Pendidikan Aceh Tamiang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang didukung oleh beberapa kepala bidang, antara lain:

1. Bidang Pendidikan Dasar.
2. Bidang Pendidikan Menengah.
3. Bidang Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan.
4. Bidang Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan.

3.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.2.1. Strategi dan solusi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah melalui Dinas Pendidikan dalam menangani isu terorisme di pesantren Aceh Tamiang telah

dilakukan melalui program-program seperti sosialisasi, penguatan kurikulum, dan kerjasama dengan lembaga terkait. Sosialisasi dan edukasi yang rutin dilakukan dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang bahaya radikalisme, meskipun pelaksanaannya masih cenderung bersifat insidental dan kurang berkelanjutan. Selain itu, langkah mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi ke dalam kurikulum pesantren juga merupakan inisiatif yang positif. Namun, tantangan seperti keterbatasan pelatihan kepada tenaga pendidik dan kurangnya pendekatan yang relevan terhadap konteks lokal menghambat implementasi yang optimal.

Dari perspektif siswa, program-program ini membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan membedakan ajaran Islam moderat dari paham radikal. Meskipun demikian, siswa merasa bahwa program tersebut perlu dibuat lebih interaktif dan sesuai dengan kehidupan mereka di pesantren agar lebih menarik dan efektif. Di sisi lain, tantangan eksternal seperti pengaruh pihak luar yang menyebarkan paham radikal melalui media sosial masih menjadi hambatan serius. Secara keseluruhan, upaya pemerintah telah memberikan dampak awal yang positif, tetapi keberlanjutan dan efektivitas program memerlukan perhatian lebih, terutama melalui pelibatan aktif semua pihak dan pendekatan yang lebih kolaboratif. Dengan langkah yang tepat, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah radikalisme sekaligus melahirkan generasi muda yang moderat, toleran, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pada tahun 2022, beberapa studi dan artikel berfokus pada penanganan terorisme dan radikalisasi, khususnya yang berkaitan dengan pesantren di Indonesia. Publikasi-publikasi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan program kontra-radikalisasi dan strategi dalam institusi pendidikan, seperti pesantren, untuk melawan penyebaran terorisme dan ideologi ekstremis.

Salah satu tema utama yang muncul dalam sumber-sumber ini adalah pengembangan program yang mempromosikan moderasi agama dan mencegah radikalisasi. Sebagai contoh, sebuah studi di *Jurnal Pendidikan Islam* membahas bagaimana pesantren mulai menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dan menciptakan lingkungan yang melawan radikalisasi di kalangan santri (siswa). Upaya ini sering melibatkan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Pendidikan dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), untuk memberikan pelatihan dan pedoman kepada guru serta pengelola pesantren dalam menangani ekstremisme secara efektif

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa upaya pemerintah melalui Dinas Pendidikan dalam menangani isu terorisme di pesantren Aceh Tamiang telah dilakukan melalui berbagai program. Beberapa program utama yang diidentifikasi meliputi:

1. Sosialisasi dan Edukasi : Pemerintah rutin mengadakan seminar dan pelatihan bagi guru, tenaga pendidik, dan siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya radikalisme.
2. Penguatan Kurikulum : Pendidikan antiradikalisme dan nilai-nilai kebangsaan telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum, meskipun implementasinya belum merata di semua pesantren.

Kerjasama dengan Lembaga Terkait : Kolaborasi dengan lembaga seperti BNPT, kepolisian, dan tokoh agama lokal menjadi bagian dari strategi pencegahan.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada pihak dari Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu bapak Khairul Nasri, S.Pd, M.Pd, selaku Kabid Dikdas, benar Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang melakukan adanya upaya-upaya untuk menanggulangi adanya kasus terosime yang terjadi di Ponpes Darul Mukhlisin (Smpit Swasta Darul Mukhlisin Tanjung Karang, Karang Baru Aceh Tamiang). maksud dari menanggulangi disini adalah mencegah agar kejadian / peristiwa tersebut tidak terulang Kembali, pihak Dinas Pendidikan mulai dari memeriksa kembali atau melakukan investigasi dari segala aspek yang ada di sekolah tersebut, seperti :

1. Sarpras

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan. Sarana mencakup berbagai fasilitas yang langsung digunakan dalam proses belajar-mengajar, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, komputer, dan akses internet. Sementara itu, prasarana mencakup infrastruktur yang mendukung kenyamanan dan efektivitas kegiatan pendidikan, seperti gedung sekolah, lapangan olahraga, ruang guru, kantin, serta sarana ibadah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan tenaga pendidik.

2. Struktur (pengurus, guru, murid)

Struktur dalam suatu institusi pendidikan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu :

- a. **Pengurus Sekolah:** Terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf tata usaha, serta bagian administrasi lainnya yang bertanggung jawab atas manajemen sekolah, kebijakan pendidikan, dan pengelolaan fasilitas.
- b. **Guru:** Berperan sebagai pendidik dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi, membimbing siswa, serta mengevaluasi perkembangan akademik dan karakter siswa.
- c. **Murid:** Sebagai peserta didik, murid adalah subjek utama dalam proses pembelajaran. Mereka dituntut untuk aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta berperan dalam membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan dinamis.

Struktur yang baik dalam sebuah institusi pendidikan akan menciptakan sistem yang lebih terorganisir, meningkatkan efektivitas

pembelajaran, serta memastikan bahwa semua komponen bekerja sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah pedoman utama dalam sistem pendidikan yang mengatur materi pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, serta metode evaluasi yang digunakan. Kurikulum dirancang berdasarkan standar nasional pendidikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum mencakup berbagai aspek, seperti:

Mata pelajaran inti (Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dll.).

Muatan lokal, yang menyesuaikan dengan kebutuhan daerah tertentu, seperti pelajaran bahasa daerah atau keterampilan berbasis kearifan lokal.

Kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar pembelajaran akademik.

Penilaian dan evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian peserta didik melalui berbagai metode, seperti ujian tertulis, proyek, dan penilaian berbasis portofolio.

4. Metode Belajar

Metode belajar merujuk pada teknik atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik bagi siswa. Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan meliputi:

- a. Metode ceramah : Guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa.
- b. Metode diskusi : Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam membahas suatu topik.
- c. Metode demonstrasi : Guru memperagakan atau menunjukkan suatu konsep secara langsung kepada siswa.

- d. Metode berbasis proyek : Siswa diberikan tugas dalam bentuk proyek yang harus mereka selesaikan secara individu atau kelompok.
- e. Pembelajaran berbasis teknologi : Menggunakan media digital, seperti e-learning, video pembelajaran, atau simulasi interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran yang dipilih biasanya disesuaikan dengan kurikulum, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Seluruh Kegiatan Dan Segala Aktivitas Yang Dijalankan

Kegiatan dan aktivitas dalam institusi pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Beberapa kegiatan yang biasa dijalankan meliputi:

Kegiatan akademik, seperti ujian, lomba ilmiah, penelitian, dan pelatihan keterampilan.

Ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, musik, teater, pramuka, dan organisasi siswa.

Kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kegiatan keagamaan, dan program peduli lingkungan.

Pelatihan dan workshop, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam berbagai bidang.

Kegiatan kesiswaan, seperti pemilihan ketua OSIS, latihan kepemimpinan, dan kegiatan kewirausahaan.

Seluruh kegiatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih dinamis, memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa, serta membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan adanya sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik dalam hal sarana dan prasarana, struktur organisasi, kurikulum, metode pembelajaran, serta kegiatan yang dijalankan, sekolah dapat

menjadi tempat yang efektif untuk mendidik, membimbing, serta mempersiapkan peserta didik menuju masa depan yang lebih baik.

Dan hasil temuan yang peneliti lakukan adalah dari semua aspek tersebut ternyata tidak ditemukan hal-hal yang mengarah kepada bentuk tindakan terorisme, bahkan dinas pendidikan kabupaten aceh tamiang melakukan sedikit penambahan kegiatan, yaitu

1. mengintruksikan agar dilakukan upacara bendera setiap hari senin disekolah tersebut
2. mengintruksikan agar para murid ikut serta dalam kegiatan kepramukaan dan bergabung dengan peserta dari seluruh sekolah se-kabupaten aceh tamiang

3.2.2. Kebijakan yang diambil oleh Dinas Pendidikan untuk menguatkan pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren Aceh Tamiang

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang telah mengambil berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tertanam dalam setiap santri, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

1. Kebijakan Pendidikan Wawasan Kebangsaan bagi Tenaga Pendidik

Salah satu kebijakan utama yang telah diterapkan adalah pembentukan panitia dialog pendidikan wawasan kebangsaan bagi tenaga pendidik, yang tertuang dalam Keputusan Bupati Aceh Tamiang Nomor 45/235/2023. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pendidik mengenai pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam sistem pendidikan di pesantren. Dengan adanya dialog ini, diharapkan para tenaga pendidik dapat lebih efektif dalam menanamkan

nilai-nilai Pancasila kepada santri melalui metode pengajaran yang relevan dan kontekstual.

2. Integrasi Kurikulum Kebangsaan dalam Pembelajaran Pesantren

Sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, Dinas Pendidikan juga mendorong integrasi kurikulum wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan di pesantren. Hal ini dilakukan dengan menambahkan materi-materi tentang Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, Bhineka Tunggal Ika, serta nilai-nilai nasionalisme ke dalam pembelajaran di pesantren. Materi-materi ini diajarkan secara interaktif agar lebih mudah dipahami oleh para santri dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren di Aceh Tamiang juga didorong untuk memasukkan pendidikan karakter kebangsaan dalam mata pelajaran tertentu, seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Islam, dengan menekankan hubungan antara ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga bagaimana Islam mengajarkan cinta tanah air dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

3. Implementasi Kegiatan Kepramukaan untuk Santri

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang juga menginisiasi program kepramukaan bagi santri sebagai salah satu strategi untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme di kalangan generasi muda pesantren. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter santri agar memiliki sikap disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, serta cinta terhadap NKRI.

Dalam kegiatan kepramukaan ini, santri diberikan materi tentang :

- Sejarah perjuangan bangsa dan pentingnya menjaga persatuan
- Pelatihan kepemimpinan agar mereka siap menjadi pemimpin yang nasionalis dan berwawasan kebangsaan
- Kegiatan bakti sosial untuk memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian terhadap masyarakat
- Latihan baris-berbaris dan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol-simbol negara

4. Program Deradikalisasi di Lingkungan Pesantren

Sebagai daerah yang memiliki potensi paparan ideologi ekstremisme, Aceh Tamiang juga menghadapi tantangan dalam menangkal paham-paham radikal yang dapat masuk ke lingkungan pesantren. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kepolisian, dan TNI, dalam menjalankan program deradikalisasi di pesantren-pesantren.

Program ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti:

- Pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu mengidentifikasi potensi penyebaran paham radikal di lingkungan pesantren
- Dialog kebangsaan dan ceramah keagamaan, yang menghadirkan tokoh agama moderat untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta ajaran yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan
- Penguatan literasi digital, untuk membantu santri dalam memilah informasi di media sosial dan menghindari konten-konten provokatif yang dapat memicu radikalisisasi

Dengan adanya program ini, diharapkan pesantren dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat dalam menangkal paham-paham ekstrem serta menghasilkan lulusan yang cinta damai dan berkontribusi dalam menjaga keutuhan NKRI.

5. Kegiatan Kebangsaan dan Sosial di Lingkungan Pesantren

Selain integrasi kurikulum dan pelatihan tenaga pendidik, Dinas Pendidikan juga mendukung berbagai kegiatan kebangsaan dan sosial yang dilaksanakan di pesantren. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dan terus dikembangkan antara lain:

- Upacara peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pancasila, dan Hari Sumpah Pemuda, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme santri
- Lomba-lomba kebangsaan, seperti cerdas cermat Pancasila, pidato kebangsaan, dan penulisan esai bertemakan cinta tanah air
- Dialog lintas agama dan budaya, yang mempertemukan santri dengan pemuka agama lain untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman
- Kegiatan sosial dan bakti masyarakat, seperti gotong royong, bantuan sosial, serta pengabdian masyarakat oleh santri, yang bertujuan untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama dan memperkuat persatuan

6. Pemanfaatan Teknologi dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan

Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang juga mendorong pemanfaatan teknologi digital sebagai alat edukasi dalam memperkuat wawasan kebangsaan di lingkungan pesantren. Beberapa inisiatif yang telah dilakukan meliputi:

- Pembuatan konten edukatif digital, seperti video, infografis, dan modul interaktif tentang Pancasila dan wawasan kebangsaan
- Sosialisasi melalui media sosial, dengan tujuan menyebarkan pesan-pesan positif terkait nasionalisme kepada santri dan masyarakat luas
- Penggunaan e-learning dan webinar, sebagai sarana pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan santri mendapatkan pemahaman

yang lebih luas tentang nilai-nilai kebangsaan dari berbagai narasumber nasional dan internasional

Dengan pemanfaatan teknologi ini, wawasan kebangsaan dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh para santri, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan mereka.

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang dalam memperkuat pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan pendidikan, integrasi kurikulum, program kepramukaan, kegiatan deradikalisasi, aktivitas kebangsaan, hingga pemanfaatan teknologi digital.

Melalui strategi yang komprehensif ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi wadah bagi pembentukan karakter santri yang memiliki jiwa nasionalisme, sikap toleran, dan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Dengan demikian, santri di Aceh Tamiang dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai kebangsaan ke tengah masyarakat dan turut serta dalam membangun Indonesia yang lebih damai dan harmonis.

3.2.3. Urgensi dan tinjauan sehing perlu dilakukan pennggulan oleh Dinas Pendidikan terkait kasus terorisme di pesantren Aceh Tamiang

Analisis Kasus Penangkapan Tenaga Pendidik di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin dan Penyimpangan Informasi di Media

1. Penangkapan Tanpa Bukti Jelas

Kasus yang terjadi di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin berawal dari penangkapan salah satu tenaga pendidik yang diduga terlibat dalam jaringan terorisme. Namun, menurut keterangan yang diperoleh dari Brata Yudi Tama, selaku Kepala Dusun Family Desa Tanjung Karang, tempat tinggal terduga, penangkapan ini dilakukan tanpa adanya bukti yang jelas. Hal ini

menimbulkan pertanyaan terkait dasar hukum serta prosedur yang digunakan dalam operasi penangkapan tersebut. Dalam sistem hukum yang berlaku, setiap individu berhak atas asas praduga tak bersalah sebelum terbukti secara hukum. Oleh karena itu, tindakan penangkapan yang dilakukan tanpa bukti yang konkret berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi pihak yang dituduh.

2. Penyimpangan Berita di Media Massa

Dalam perkembangannya, kasus ini semakin rumit akibat adanya kesalahan informasi yang beredar di berbagai media massa. Beberapa pemberitaan menyebutkan bahwa terduga memiliki senjata api, senjata tajam, serta buku-buku terkait terorisme. Namun, setelah dilakukan klarifikasi dari berbagai pihak, ditemukan beberapa kekeliruan yang signifikan dalam laporan media tersebut:

- Kepemilikan Senjata Api Media melaporkan bahwa ditemukan senjata api di rumah terduga, padahal yang sebenarnya ditemukan hanyalah senapan angin. Lebih lanjut, senapan tersebut digunakan dalam kegiatan olahraga menembak dan bukan merupakan senjata api yang dapat digunakan untuk aktivitas kriminal. Terduga bahkan diketahui merupakan anggota dari Persatuan Menembak Indonesia (Perbakin), sebuah organisasi resmi yang diikuti oleh warga sipil serta anggota TNI-Polri.
- Kepemilikan Samurai atau Pedang Panjang Berita lain menyebutkan bahwa di rumah terduga ditemukan samurai atau pedang panjang yang diduga sebagai persenjataan untuk tindak kriminal. Namun, setelah dilakukan klarifikasi, senjata yang dimaksud hanyalah parang pendek biasa yang dimiliki oleh banyak masyarakat untuk keperluan sehari-hari, seperti berkebun atau memotong kayu.
- Kepemilikan Buku-Buku Tentang Terorisme Selain dugaan kepemilikan senjata, media juga menyebutkan bahwa terduga

memiliki buku-buku tentang terorisme. Namun, berdasarkan keterangan dari warga sekitar serta istri terduga, Laila Rahma Agustina Siregar, S.Pd.I, buku-buku yang ditemukan di rumahnya hanyalah buku pelajaran biasa dan kitab-kitab Islam yang berkaitan dengan ilmu keislaman secara umum. Tidak ada satupun buku yang mengandung ajaran ekstremisme atau mendukung tindakan terorisme.

Penyimpangan informasi ini menunjukkan bagaimana media massa dapat berkontribusi terhadap penyebaran stigma negatif terhadap individu atau kelompok tertentu tanpa adanya verifikasi fakta yang menyeluruh. Informasi yang tidak akurat semacam ini tidak hanya merugikan pihak yang dituduh tetapi juga dapat menciptakan ketakutan dan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

3. Kesaksian dari Pihak yang Mengenal Terduga Secara Langsung

Untuk melengkapi klarifikasi terhadap kasus ini, beberapa individu yang mengenal terduga secara langsung memberikan pernyataan terkait kepribadiannya serta aktivitasnya sebagai tenaga pendidik di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin.

- Kesaksian dari Warga Sekitar Warga sekitar yang merupakan tetangga terduga membenarkan bahwa barang-barang yang disebutkan dalam pemberitaan media memang tidak ditemukan di rumahnya. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa terjadi kesalahan dalam proses penyelidikan dan pelaporan kasus ini.
- Kesaksian dari Murid SMPIT Swasta Darul Mukhlisin Arif Ahsana, salah satu murid di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin, memberikan kesaksian bahwa selama proses belajar mengajar, terduga tidak pernah menunjukkan perilaku atau pemikiran yang mengarah kepada tindakan terorisme. Bahkan, ia menegaskan bahwa terduga sering

kali mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa terorisme bukanlah bagian dari ajaran Islam.

Kesaksian ini menjadi bukti bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terduga bukanlah individu yang memiliki pemikiran radikal, melainkan seorang pendidik yang berupaya mengajarkan nilai-nilai keislaman yang damai kepada murid-muridnya.

4. Dampak dari Penyebaran Informasi yang Tidak Akurat

Kasus ini menunjukkan bagaimana informasi yang tidak akurat dapat menyebabkan konsekuensi sosial yang serius. Stigma negatif terhadap seseorang yang belum terbukti bersalah dapat berdampak buruk terhadap reputasi individu, keluarganya, serta institusi tempatnya bekerja. Dalam kasus ini, sekolah tempat terduga mengajar, yaitu SMPIT Swasta Darul Mukhlisin, turut terkena dampaknya, termasuk kekhawatiran dari orang tua murid serta kemungkinan penurunan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan tersebut.

Lebih luas lagi, kasus ini juga mencerminkan tantangan dalam penanganan isu terorisme di Indonesia. Di satu sisi, pemerintah memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan nasional dengan menindak siapa saja yang terindikasi terlibat dalam aktivitas terorisme. Namun, di sisi lain, setiap tindakan harus dilakukan berdasarkan bukti yang jelas dan tidak boleh mengorbankan individu yang tidak bersalah.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis terhadap kasus ini, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan:

1. Penangkapan yang dilakukan terhadap terduga dilakukan tanpa bukti yang jelas, sebagaimana dikonfirmasi oleh Kepala Dusun dan warga sekitar.
2. Terdapat banyak kesalahan informasi yang beredar di media massa, termasuk mengenai kepemilikan senjata api, senjata tajam, dan buku-buku yang diduga terkait dengan terorisme.
3. Kesaksian dari murid dan istri terduga menunjukkan bahwa ia tidak memiliki pemikiran radikal serta justru menanamkan nilai-nilai antiterorisme kepada murid-muridnya.
4. Kasus ini menunjukkan bagaimana pentingnya verifikasi fakta sebelum menyebarkan informasi, agar tidak terjadi ketidakadilan terhadap individu yang belum terbukti bersalah.
5. Perlunya perbaikan dalam mekanisme penegakan hukum dan pemberitaan media terkait isu-isu sensitif seperti dugaan terorisme, agar tidak merugikan individu yang tidak bersalah.

Sebagai rekomendasi, pihak berwenang perlu melakukan evaluasi terhadap prosedur penangkapan dan penyelidikan kasus-kasus serupa, agar tidak terjadi lagi penangkapan tanpa bukti yang kuat. Selain itu, media massa juga harus lebih berhati-hati dalam memberitakan isu-isu sensitif dengan memastikan bahwa informasi yang disampaikan telah diverifikasi dari berbagai sumber terpercaya.

Penting juga bagi masyarakat untuk tidak langsung percaya pada setiap informasi yang tersebar di media tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut. Sikap kritis dalam menyikapi berita sangat diperlukan agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar, terutama dalam isu-isu yang menyangkut keamanan dan kehidupan seseorang.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Upaya pemerintah dalam menangani isu terorisme di pesantren Aceh Tamiang menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Program-program seperti sosialisasi mengenai bahaya radikalisme, penguatan kurikulum dengan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, serta kerjasama dengan lembaga terkait telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran di kalangan santri dan tenaga pendidik. Namun, efektivitas program ini masih terbatas oleh faktor-faktor seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi pengajar, keterbatasan anggaran, dan tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial yang menyebarkan ideologi radikal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan dalam menanggulangi kasus terorisme di lingkungan pesantren di Kabupaten Aceh Tamiang melalui strategi, kebijakan, dan pemahaman atas urgensi penanggulangan radikalisme berbasis keagamaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, strategi dan solusi yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dalam menangani potensi terorisme di pesantren Aceh Tamiang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, preventif, dan edukatif. Strategi kolaboratif dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai lembaga terkait, seperti Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Kesbangpol, dan aparat keamanan, guna memperkuat pengawasan dan deteksi dini terhadap aktivitas pendidikan yang menyimpang dari prinsip kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Strategi preventif diterapkan melalui pelatihan, pembinaan, dan penyuluhan kepada guru dan tenaga pendidik di pesantren agar mampu mendeteksi serta menangani indikasi paham radikal di lingkungan pendidikan. Sedangkan pendekatan edukatif diwujudkan dengan penguatan kurikulum dan pembinaan keagamaan berbasis nilai-nilai Pancasila

serta peningkatan literasi kebangsaan yang terintegrasi ke dalam pembelajaran agama.

Kedua, kebijakan Dinas Pendidikan dalam memperkuat pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan di pesantren meliputi integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan belajar-mengajar, penyelenggaraan pelatihan pendidikan karakter dan bela negara untuk para guru, serta penciptaan program-program kurikuler dan ekstrakurikuler yang menanamkan cinta tanah air dan sikap toleransi. Dinas Pendidikan juga mendorong pesantren untuk menjalin kemitraan dengan tokoh agama moderat dan akademisi dalam menyelenggarakan diskusi dan ceramah kebangsaan. Selain itu, diterapkan pula kebijakan pengawasan terhadap materi ajar dan metode pengajaran guna memastikan bahwa tidak ada penyimpangan ideologi yang mengarah pada paham radikal. Kebijakan ini bersifat progresif dan menasar pada aspek kurikulum, tenaga pendidik, dan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

Ketiga, urgensi penanggulangan kasus terorisme di pesantren oleh Dinas Pendidikan didasarkan pada kekhawatiran akan penyusupan paham ekstremisme di lingkungan lembaga pendidikan agama, yang dalam jangka panjang dapat merusak tatanan ideologi negara dan memecah belah kesatuan bangsa. Pesantren sebagai salah satu institusi strategis dalam membentuk karakter dan pandangan hidup generasi muda memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas nasional. Oleh karena itu, keterlibatan aktif Dinas Pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan toleransi. Tinjauan dari aspek sosial, politik, dan ideologis menunjukkan bahwa radikalisme yang tumbuh di pesantren tidak hanya membahayakan individu, tetapi juga berpotensi melahirkan kelompok-kelompok intoleran yang bisa mengganggu harmoni masyarakat.

Secara keseluruhan, Dinas Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menyeimbangkan antara pendidikan keagamaan dan penanaman nilai-nilai kebangsaan di pesantren. Strategi dan kebijakan yang diambil telah

menunjukkan adanya kesadaran dan upaya serius dalam mengantisipasi bahaya laten radikalisme di lingkungan pendidikan. Ke depan, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar pesantren tetap menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa nasionalis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan terorisme di pesantren bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat keamanan, tetapi juga merupakan tugas bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendekatan yang holistik, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta mengedepankan pendekatan pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama, menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pesantren yang bebas dari radikalisasi dan terorisme. Oleh karena itu, kebijakan yang berkelanjutan dan sinergi antara semua pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesantren dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dapat menjaga perdamaian dan kerukunan di Indonesia.

Kasus yang terjadi di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan kasus-kasus terorisme lainnya yang pernah terjadi di berbagai tempat. Jika aksi terorisme biasanya melibatkan tindakan kekerasan, seperti bom bunuh diri di hotel, gereja, atau tempat hiburan, tidak ada indikasi atau bukti yang menunjukkan bahwa hal serupa terjadi di lingkungan sekolah ini. Yang terjadi hanyalah penangkapan salah satu tenaga pendidik yang masih berstatus sebagai terduga, tanpa adanya bukti yang jelas mengenai keterlibatannya dalam aktivitas terorisme. Oleh karena itu, sangat tidak tepat jika kasus ini disamakan dengan insiden-insiden terorisme yang telah terbukti terjadi sebelumnya.

Dalam proses penangkapan terjadi beberapa kesalahan informasi yang beredar di berbagai media. Beberapa pemberitaan menyebutkan bahwa terduga memiliki senjata api, padahal yang ditemukan hanyalah senapan angin untuk keperluan olahraga menembak di bawah naungan PERBAKIN, organisasi resmi yang bahkan diikuti oleh anggota TNI dan Polri. Begitu pula dengan

tuduhan kepemilikan samurai atau pedang panjang, yang ternyata hanya parang biasa yang lazim dimiliki oleh masyarakat umum. Dugaan bahwa terduga menyimpan buku-buku tentang terorisme juga keliru, karena yang sebenarnya ditemukan adalah buku pelajaran dan kitab-kitab keislaman.

Hasil penelitian dan analisis membawa benang merah kepada sebuah fakta yang terpampang jelas, bahwa tidak terdapat aktivitas atau pemikiran yang berkaitan dengan tindakan terorisme di SMPIT Swasta Darul Mukhlisin.

4.2. Saran

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan media untuk lebih bijaksana dalam menilai dan menyebarkan informasi, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang merugikan pihak yang tidak bersalah. Selain itu, pihak berwenang juga harus lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan hukum, memastikan bahwa setiap proses berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan berbasis pada bukti yang kuat. Dengan pendekatan yang objektif dan transparan, kepercayaan masyarakat terhadap penegakan hukum dapat tetap terjaga, serta menghindari potensi fitnah dan stigma yang tidak berdasar terhadap individu atau institusi tertentu.

Untuk meningkatkan efektivitas program ini, disarankan agar pemerintah memperkuat kolaborasi dengan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya melalui program-program yang lebih berkelanjutan dan kontekstual. Pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik harus diperluas, dengan menekankan pada pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan santri di pesantren. Selain itu, perlu ada upaya untuk memastikan akses yang lebih merata terhadap program-program tersebut, agar pesantren di daerah yang lebih terpencil juga dapat terlibat. Penguatan peran media sosial sebagai alat untuk menyebarkan narasi moderasi dan kebangsaan juga harus menjadi prioritas. Dengan langkah-langkah ini, pesantren dapat semakin efektif dalam menjadi benteng pencegah radikalisisasi dan terorisme di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa saran yang dapat mendukung peningkatan efektivitas

upaya pencegahan dan penanggulangan kasus terorisme di pesantren oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang:

1. **Penguatan Program Sosialisasi dan Edukasi Anti-Radikalisme.** Dinas Pendidikan perlu memperluas cakupan program sosialisasi dan pelatihan terkait bahaya radikalisme dan terorisme. Program tersebut sebaiknya dirancang secara lebih komprehensif dengan melibatkan tenaga ahli dalam bidang ideologi dan keamanan serta memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk meningkatkan pemahaman praktis di kalangan santri dan pengajar pesantren.
2. **Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM).** Pemerintah perlu meningkatkan kualitas SDM yang terlibat dalam pencegahan radikalisme melalui pelatihan intensif bagi pengawas pendidikan, guru, dan pengelola pesantren. Dinas Pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan lembaga nasional seperti BNPT dan organisasi internasional yang berpengalaman dalam pendidikan damai dan deradikalisasi.
3. **Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Moderasi Beragama dan Nilai Kebangsaan.** Kurikulum di pesantren perlu diperkuat dengan materi tentang moderasi beragama, toleransi, dan kebhinekaan. Dinas Pendidikan dapat menyusun modul khusus yang relevan dengan kebutuhan pesantren, melibatkan ulama, pakar pendidikan, serta tokoh masyarakat dalam pengembangannya untuk memastikan penerimaan yang lebih baik.
4. **Optimalisasi Kerjasama dengan Lembaga Keamanan dan Masyarakat Sipil.** Sinergi antara Dinas Pendidikan, aparat keamanan, dan organisasi masyarakat sipil harus diperkuat melalui forum-forum komunikasi yang terjadwal secara rutin. Kolaborasi ini dapat menciptakan sistem deteksi dini yang lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah potensi penyebaran paham radikalisme di pesantren.
5. **Penggunaan Teknologi Informasi sebagai Media Sosialisasi.** Pemanfaatan platform digital dan media sosial sebagai alat edukasi tentang

bahaya terorisme dapat diperluas untuk menjangkau santri dan masyarakat luas. Dinas Pendidikan dapat mengembangkan konten kreatif seperti video, infografis, dan modul online yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan keberagaman.

6. **Peningkatan Dukungan Anggaran.** Pemerintah perlu menyediakan alokasi dana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program-program pencegahan radikalisme dan terorisme di pesantren. Dana tersebut dapat digunakan untuk pelatihan, penyediaan materi ajar, serta kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan upaya pencegahan terorisme di pesantren di Kabupaten Aceh Tamiang dapat lebih efektif dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan inklusif.